

PROBLEMATIKA MAHASISWA DALAM MENULIS KARYA ILMIAH

Rahmiati

(Dosen Bahasa Indonesia Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin
Makassar)

Abstract

There is no doubt that writing is among the important skills ones have to possess in order to be able express themselves. People are able to communicate their ideas and opinion through the medium of writing as an alternative to oral medium. The challenge is that several key issues prohibit people, including students from writing effectively. This is particularly the case with academic writing. This article outlines several key impediments students encounter in academic writing. This analysis is undertaken on the basis of review of the existing literature and the writer's own reflections of teaching academic writing skills for students in higher education context. Among the key inhibitors faced by students in academic writing are lack of motivation, lack of ideas to write, limited opportunities to practice academic writing, and lack of support, recognition and appreciation from authorities.

Kata kunci: Kemampuan menulis, kendala mahasiswa, karya ilmiah

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki empat keterampilan dasar yang salah satu diantaranya adalah menulis. Kegiatan menulis adalah kegiatan yang seharusnya dibudayakan dalam kehidupan masyarakat, sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ide dan gagasan dalam rangka meningkatkan kualitas bangsa dan negara tersebut. Bahkan beberapa pendapat mengatakan bahwa kecerdasan suatu bangsa juga akan terlihat pada jumlah karya tulis yang terbit setiap tahunnya. Sayangnya, jumlah karya tulis yang terbit di Indonesia masih terbilang sangat rendah dibandingkan negara lain seperti negara tetangga Malaysia dan Singapura ataupun negara-negara lainnya.

Lingkungan akademis sebagai bagian dari masyarakat seharusnya merupakan area yang paling banyak melahirkan karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat karena akan menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan di segala bidang. Karya ilmiah akan

memeberikan manfaat langsung bagi penulisnya tidak hanya dari segi finansial namun lebih dari pada itu akan mengasah kecerdasan berpikir dan sekaligus menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis. Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan¹ mengatakan bahwa menulis akan membawa seseorang untuk mengenali diri, memperluas cakrawala, mendorong seseorang berpikir dan berbahasa secara tertib. Tidak hanya itu, menulis karya ilmiah seperti buku, jurnal artikel ilmiah sebagai suatu karya terpercaya karena melalui prosedur ilmiah akan memberikan manfaat langsung bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimana karya tulis tersebut berisi informasi, ide kreatif dan ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat.

Dalam hal ini mahasiswa sebagai bagian dari lingkungan akademis tersebut sudah diharapkan untuk melakukan kegiatan menulis secara rutin sehingga dapat melahirkan karya tulis baik karya tulis ilmiah seperti buku, jurnal dan lain-lain maupun karya tulis ilmiah populer seperti artikel. Tulisan-tulisan yang berisi informasi pengetahuan tersebut akan lebih cepat diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan hanya berbicara.

Namun kenyataannya seperti halnya dengan membaca, kegiatan menulis dikalangan mahasiswa Indonesia belum membudaya. Hal tersebut nampak pada kecenderungan mereka dimana mereka lebih senang berbicara daripada menulis. Sekarang ini ada banyak yang lahir orator handal, pembicara dan motivator ulung namun tidak mampu menghasilkan karya tulis sehebat apa yang dibicarakan. Ide-ide *brilliant* tersebut hanya mampu diungkapkan secara lisan namun tidak dalam tulisan. Akibatnya, ketenarannya dalam berbicara tidak mampu bertahan dalam waktu lama. Pergeseran waktu akan meneggelamkan kepopuleran mereka dan digantikan dengan pembicara lainnya. Sebaliknya, justru ada orang yang berasal dari kalangan biasa-biasa saja dan bahkan jarang tampil sebagai pembicara kemudian menjadi populer setelah masyarakat membaca tulisannya. Tulisan ilmiah yang dihasilkan oleh seseorang menjadi pengikat ide, gagasan, dan kreatifitas yang dimiliki oleh penulis. Sayangnya, aktifitas menulis yang tentu saja harus dibarengi dengan kebiasaan membaca telah menjadi momok yang menakutkan bagi mahasiswa. Tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan menulis ilmiah seolah menjadi beban yang sulit terselesaikan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa hal berikut:

1. Rendahnya antusias mahasiswa dalam mengikuti lomba penulisan karya ilmiah atau workshop penulisan karya ilmiah yang dilaksanakan oleh brokrasi baik pemerinta maupun swasta.
2. Kurangnya jumlah tulisan karya ilmiah seperti buku jurnal atau artikel yang dipublikasikan oleh mahasiswa.
3. Kurangnya pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber inspirasi.
4. Mahasiswa lebih senang mendapatkan tugas diskusi daripada tugas menulis laporan tertulis.

5. Mahasiswa lebih senang menyampaikan aspirasi melalui orasi daripada mengungkapkan fenomena atau fakta tersebut ke dalam tulisan ilmiah seperti artikel.
6. Tulisan-tulisan mahasiswa cenderung tidak produktif dan hanya berisi tempelan-tempelan teori yang kadang tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas. Bahkan lebih parahnya lagi, tulisan-tulisan tersebut terkadang hanya berisi ciplakan ide atau pemikiran ataupun bahkan tulisan orang lain.

Di lingkungan kampus saat ini dapat kita temui bagaimana mahasiswa lebih senang menghabiskan waktu dengan mengobrol di taman atau kafe dibandingkan dengan mengisi waktu luang dengan membaca buku atau menulis di perpustakaan. Laboratorium dan perpustakaan hanya digunakan pada saat-saat tertentu atau pada saat memang mereka diminta oleh pengajar mereka untuk ke tempat itu. Parahnya, dengan adanya fasilitas internet di kampus, mahasiswa memilih menggunakan fasilitas internet dan menghabiskan waktu hanya untuk *facebook*, *twiter*, dan *game-game online*, daripada membaca buku-buku online atau jurnal-jurnal internasional. Padahal aktivitas membaca merupakan dasar atau langkah awal dari kegiatan menulis.

Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan menulis ilmiah bukanlah suatu aktifitas yang dapat dilakukan secara spontanitas. Seorang penulis sekurang-kurangnya harus memahami dengan jelas apa yang disebut dengan tulisan ilmiah dan segala bentuk kaidah penulisannya. Selain itu, kegiatan menulis memerlukan banyak latihan, dilakukan berulang-ulang secara berkesinambungan sehingga menghasilkan suatu karya ilmiah yang layak dipublikasikan.

Berbagai alasan dan hambatan yang berbeda-beda dikemukakan oleh mahasiswa sehingga tidak melakukan aktivitas menulis. Tidak berbakat, kurang motivasi, tidak ada waktu, kurangnya referensi adalah bagian dari alasan tersebut. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang mendapat tugas dari dosen untuk menulis makalah sederhana dengan satu topik tertentu lebih sering tidak dapat menyelesaikan tepat waktu dengan alasan belum dapat referensi, tidak tahu mulai dari mana, tidak ada waktu dan sebagainya. Ironisnya terkadang mahasiswa masih bertanya apa sebenarnya yang dimaksud dengan karya ilmiah.

Mahasiswa yang berada di lingkungan akademik dalam perjalanannya diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan satu karya ilmiah yakni skripsi misalnya. Akan tetapi, lebih daripada itu mahasiswa diharapkan mampu lebih banyak menghasilkan karya ilmiah lainnya seperti buku, jurnal dan sebagainya untuk mengembangkan dan berbagi ilmu pengetahuan kepada masyarakat sebagai wujud pengabdian terhadap bangsa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Problematika yang dimaksudkan disini adalah segala permasalahan, hambatan dan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa ketika akan dan atau sedang menulis karya ilmiah. Mengingat bahwa untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah seperti buku atau jurnal memerlukan sebuah proses panjang seperti menggali ide, menemukan referensi, melakukan penelitian atau menganalisa, maka hambatan dan permasalahan sering tidak terhindarkan. Permasalahan yang dimaksudkan bukan kesalahan dalam hal penulisan, kesalahan dalam menempatkan kalimat dan sebagainya tetapi permasalahan yang dimaksudkan lebih pada permasalahan yang bersifat psikologis (kesiapan secara fisik dan mental), permasalahan bersifat ekstrinsik dan juga instrinsik mahasiswa untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Artinya permasalahan-permasalahan itu datang dari dalam diri mahasiswa seperti perasaan malas, kurang motivasi dan sebagainya dan juga permasalahan dari lingkungan mahasiswa tersebut seperti kurangnya pembiasaan, rendahnya motivasi dan penekanan dari dosen dan sebagainya.

Dengan adanya berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa maka tidak mengherankan jika karya tulis yang dihasilkan mahasiswa Indonesia jauh lebih sedikit dibandingkan dengan karya tulis yang dihasilkan mahasiswa dari negara-negara lain. Sebagai contoh, jumlah karya tulis dari Perguruan Tinggi Indonesia hanya sepertujuhnya dari Malaysia². Untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan maka terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami akar permasalahan yang sedang dihadapi

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis akan membahas persoalan utama yang menjadi topik pada tulisan ini yaitu apakah problematika atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menghasilkan sebuah tulisan ilmiah.

Sekilas Mengenai Karya Ilmiah

Pada bagian ini penulis memaparkan secara singkat hal-hal yang berkaitan dengan karya ilmiah, khususnya tentang hakikat karya ilmiah dan karya ilmiah populer.

C. Hakikat karya ilmiah

Setiap karya ilmiah menurut Sudjana³ harus mengandung kebenaran ilmiah yakni kebenaran yang tidak didasarkan hanya pada rasio tetapi juga dibuktikan secara empiris. Hasil dari penerapan metode ilmiah inilah yang disebut sebagai karya ilmiah. Menurut Sarwono⁴ karya ilmiah adalah suatu tulisan dalam bentuk artikel atau yang lain, misalnya skripsi yang didasarkan pada hasil penelitian. Tulisan tersebut dipaparkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang baku dan menggunakan metode ilmiah tertentu. Lebih lanjut menurut Brotowidjoyo⁵ karangan ilmiah merupakan suatu karangan atau

tulisan yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya dan disajikan berdasarkan fakta yang ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Menurut Rahmiati⁶ karya tulis ilmiah dapat merupakan laporan tertulis tentang (hasil) suatu kegiatan ilmiah. Definisi yang lebih kompleks dapat dikemukakan bahwa pengertian karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu masalah berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium, ataupun kajian pustaka yang didasarkan pada pemikiran ilmiah yang logis dan empiris. Sebuah pemikiran yang logis dan empiris artinya kegiatan tersebut benar-benar dilakukan tahap demi tahap secara sistematis dan didukung oleh teori, fakta atau data.

Oleh karena itu, kegiatan menulis karya ilmiah sangat jauh berbeda dengan menulis surat pribadi, menulis pesan atau status di *facebook*, dan sebagainya. Menulis karya ilmiah memiliki beberapa tahap dan prosedur yang harus dilalui seperti mencari ide dengan membaca, melakukan pengamatan, mengadakan penelitian, melakukan eksperimen, menemukan data dan teori pendukung dan selanjutnya menuliskan hasil. Tidak hanya itu, dalam penulisan karya ilmiah juga harus memenuhi kaidah penulisan bahasa ilmiah seperti penggunaan tata bahasa baku, pemilihan kata dan efektifitas penulisan. Itulah sebabnya mengapa banyak kendala/hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan menulis ilmiah.

Selain karya tulis ilmiah murni, terdapat juga karya ilmiah populer. Karya ilmiah populer memiliki sedikit perbedaan meskipun masih memiliki kesamaan dasar penulisan yakni menyajikan fakta secara objektif. Karya tulis ilmiah populer adalah karya tulis yang berpegang kepada standar ilmiah, tetapi ditampilkan dengan bahasa umum sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Karya ilmiah populer umumnya berisi fakta yang sering terjadi di sekitar lingkungan dimana penulis berada. Munculnya gagasan untuk menulis karya ilmiah populer didasari oleh kepekaan penulis terhadap kondisi sosial yang terjadi. Dalam penyajiannya karya ilmiah populer menggunakan bahasa yang luwes tanpa meninggalkan kaidah penulisan karya ilmiah.

Dalam melakukan kegiatan menulis karya ilmiah, baik ilmiah murni ataupun ilmiah populer, mahasiswa menemui berbagai macam problematika sehingga menjadi penyebab rendahnya jumlah tulisan ilmiah yang di publikasikan oleh mahasiswa di Indonesia.

D. Problematika Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah

Bagian ini akan membahas kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa yang berkaitan erat dengan dirinya sendiri yang meliputi aspek-aspek utama antara lain: bakat dan motivasi mahasiswa dalam menulis,

wawasan mahasiswa yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, dan kendala-kendala yang menyangkut persoalan kemampuan bahasa tertulis mahasiswa.

1. Tidak berbakat

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang dimiliki seseorang, termasuk mahasiswa. Banyak orang yang berpendapat menulis merupakan hal yang mudah. Kalau bisa membaca maka pasti akan bisa menulis. Namun, kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang dapat menghasilkan suatu karya tulis yang layak untuk dipublikasikan. Banyak diantara mahasiswa yang bahkan tidak mampu menghasilkan tulisan ilmiah paling sederhana sekalipun. Sebagai contoh; seorang mahasiswa yang mendapatkan tugas penyusunan makalah atau laporan ilmiah sebagai bahan presentasi harus meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Bahkan, banyak diantara mahasiswa tersebut hanya menjiplak tulisan orang lain (plagiat). Selain itu banyak mahasiswa yang harus terkatung-katung tidak mampu menyelesaikan studinya karena terkendala pada penulisan skripsi.

Ketidakterdayaan seorang mahasiswa dalam menciptakan sebuah tulisan ilmiah tidak lepas dari bakat, pemikiran dan kemampuan yang dimilikinya. Aktivitas menulis menuntut adanya penggabungan antara bakat (talenta) seseorang dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Merasa kurang berbakat akan menjadi salah satu kendala bagi seseorang sehingga tidak menulis⁷. Meskipun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa menulis tidak ada hubungannya dengan bakat. Lepas dari adanya hubungan atau tidak namun setidaknya seseorang harus mempunyai bakat sekecil apapun untuk dikembangkan sebagai dasar untuk memunculkan kemauan dan motivasi dalam dirinya. Perlu disadari bahwa aktivitas menulis merupakan aktivitas yang membutuhkan proses. Proses tersebut meliputi proses persiapan, penulisan, pengeditan dan penyajian. Proses persiapan tersebut termasuk mengembangkan talenta atau bakat yang ada dalam diri dengan cara berlatih.

Bakat bawaan sejak lahir memerlukan sebuah proses pengembangan agar dapat menghasilkan suatu karya. Kurang berbakat yang menjadi kendala dalam hal ini bukan berarti mahasiswa tidak mampu menulis kata atau kalimat. Namun, kemampuan tersebut tidak cukup untuk menghasilkan karya ilmiah yang layak untuk dipublikasikan. Akibatnya, aktivitas menulis akan menjadi sebuah beban bagi mahasiswa bahkan menjadi sebuah momok yang menakutkan dan harus dihindari.

2. Kurangnya motivasi, sifat malas, tidak percaya diri.

Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia berawal dari niat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa jika seseorang melakukan sesuatu pasti karena ada niat dan karena motivasi untuk melakukannya. Seorang pelajar harus bersungguh-sungguh belajar, ikut les, belajar tidak kenal

waktu karena termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tidak lepas dari motivasi yang muncul baik dari dalam dirinya maupun dari orang lain. Demikian halnya dengan kegiatan menulis. Seorang penulis harus meluangkan waktu untuk duduk membaca, menggali informasi untuk menemukan ide yang selanjutnya akan diproses untuk menghasilkan tulisan. Proses tersebut dijalani karena adanya motivasi. Motivasi tersebut sangat penting karena akan menjadi motor penggerak dalam kegiatan menulis seperti yang dikatakan oleh Kartanegara bahwa motivasi sangat penting dalam setiap kegiatan termasuk kegiatan menulis. Motivasi akan menjadi pendorong dalam pelaksanaan kegiatan menulis⁸.

Ada berbagai alasan yang menjadi motivasi seseorang untuk menulis; 1) ada orang yang menulis hanya karena sebuah keharusan seperti yang banyak dilakukan oleh mahasiswa sekarang ini. Mereka menulis hanya karena tugas dari dosen, karena ingin menyelesaikan studi, bukan karena kesadaran sendiri untuk memperdalam dan mengembangkan ilmunya. 2) Ada yang menulis karena termotivasi untuk membagi dan menyebarkan ilmu kepada orang lain. Penulis dalam kategori ini selain akan mendapatkan manfaat financial dari hasil penjualan hasil karyanya juga akan semakin luas ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena semakin banyak dia menulis maka akan semakin sering dia membaca. Mereka memegang prinsip bahwa “menulislah maka dunia akan mengenalmu” 3) ada yang menulis karena menulis merupakan kegemaran dan menjadi hiburan tersendiri bagi dirinya. Penulis dalam kategori ini akan memanfaatkan setiap waktu luang yang dimilikinya untuk menciptakan karya tulis dalam bentuk apapun dan sesederhana apapun. 4) ada yang menulis karena menulis karena termotivasi untuk mendapatkan uang (menulis telah menjadi sumber penghidupannya); artinya jika tidak menghasilkan karya maka tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Rendahnya jumlah karya tulis yang dihasilkan oleh mahasiswa disebabkan karena kurangnya motivasi yang ada dalam diri mereka. Hal tersebut menjadi hambatan yang besar bagi mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis terutama karya tulis ilmiah. Mereka tidak mempunyai keinginan kuat untuk mengembangkan sendiri talenta yang dimilikinya. Mahasiswa menulis jika ada tugas dosen atau untuk mendapatkan nilai. Itu merupakan motivasi yang tidak kuat, sehingga dalam prosesnya terkadang mahasiswa hanya menempuh jalan pintas dengan menyalin hasil karya orang lain.

Kurangnya motivasi dalam diri seorang mahasiswa akan memunculkan perasaan malas yang selanjutnya membangun rasa kurang percaya diri untuk menciptakan sebuah karya ilmiah. Motivasi yang tidak kuat dalam dirinya akan menjadi alasan sehingga malas (tidak mau)

melakukannya. kalimat yang selalu muncul dalam benak seorang mahasiswa adalah *untuk apa saya melakukannya? apa yang saya mau tulis, kan tidak ada tugas dan lain lain*. Jika kalimat-kalimat tersebut sudah bermunculan maka ujung-ujungnya adalah perasaan malas dan enggan untuk melakukannya. Ironisnya, kurang motivasi, perasaan malas, takut salah, akan menjadi paket yang melahirkan rasa tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan menulis tersebut.

Oleh karena itu hal yang pertama yang harus dilakukan oleh mahasiswa untuk memulai kegiatannya termasuk menulis adalah membangun motivasi dalam diri untuk melakukannya. Dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri maka setiap tantangan yang dihadapi akan menjadi mudah. Besar kecilnya hasil karya yang dihasilkan bergantung pada seberapa besar motivasi yang ada dalam diri penulis pada saat akan melakukannya.

3. Kesulitan untuk memulai dan tidak fokus

Banyak mahasiswa yang memiliki keinginan untuk menulis. Keinginan tersebut muncul ketika melihat atau mengangumi hasil karya orang lain. Kekaguman terhadap hasil karya orang lain dapat menjadi pemicu munculnya motivasi dalam dirinya. Sayangnya, keinginan tersebut terkendala pada ketidaktahuan memulai dari mana.

Kesulitan untuk memulai sebuah tulisan tidak hanya dialami oleh mahasiswa sebagai penulis pemula namun juga dapat terjadi pada penulis senior. Hambatan yang paling sering dialami oleh penulis pemula, meskipun penulis senior juga mengalaminya adalah kesulitan untuk memulai⁹. Banyaknya permasalahan yang terjadi disekitar kita menjadi penyebab kesulitan untuk memulai tulisan tersebut. Kesulitan dalam memilih dan menentukan topik, kesulitan dalam meramu ide dan gagasan mengakibatkan seorang penulis merasa tidak tahu harus memulai dari mana.

Tidak hanya kesulitan untuk memulai, banyaknya pengaruh dari luar seperti; banyaknya kegiatan yang bersifat “santai”, pengaruh lingkungan, pengaruh hiburan dan lain-lain menyebabkan mahasiswa akan menjadi tidak fokus atau tidak berkonsentrasi. Akibatnya mahasiswa tersebut tidak fokus terhadap apa yang akan dilakukannya seperti tidak fokus dalam menemukan ide, tidak fokus dalam mencari teori pendukung dan tidak fokus dalam menuangkan ide tersebut dalam bentuk tulisan ilmiah.

4. Wawasan yang sempit akibat malas membaca

Membaca dan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang. Ibarat dua sisi mata uang kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang harus berjalan beriringan dan saling melengkapi. Seorang penulis yang baik lahir dari pembaca yang baik. Artinya dengan membaca memperluas dan

mengembangkan wawasan berpikir maka dengan menulis merupakan pengikat dari ilmu pengetahuan yang telah dimiliki.

Membaca merupakan jalan untuk menemukan ide atau pemahaman terhadap sebuah permasalahan. Keinginan untuk menulis akan muncul ketika mendapatkan ide atau gagasan. Selain itu, setiap karya ilmiah yang dihasilkan harus mengandung sebuah kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah tersebut didasarkan pada bukti, data, teori yang kesemuanya didapatkan dengan membaca. Jadi, membaca merupakan dasar dari kegiatan menulis. Sayangnya, di lingkungan mahasiswa tradisi membaca belum terlaksana dengan baik. Akibatnya, kegiatan menulis mengalami hambatan karena wawasan mahasiswa menjadi sempit, kurang kreatif, tidak ada pengalaman. Hal tersebut memunculkan perasaan malas dan tidak termotivasi untuk menulis.

5. Kendala kebahasaan

Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan/menyimak, berbicara dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi dari sebuah tulisan. Baik unsur kaidah bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang runtut dan padu.

Kendala kebahasaan yang sering dialami oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan menulis adalah kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat yang efektif. Hal tersebut merupakan kendala besar dalam kegiatan menulis karena isi tulisan ilmiah harus memiliki kesatuan dan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya sehingga pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Kendala kebahasaan yang lainnya adalah terbatasnya perbendaharaan kata dan istilah yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai suatu topik permasalahan yang akan ditulis. Karena kendala tersebut, dalam prosesnya mahasiswa seringkali harus berhenti menulis karena kehabisan kata/istilah yang akan dirangkai. Hal tersebut disebabkan karena sempitnya wawasan yang dimiliki oleh mahasiswa akibat kurang membaca. Itulah alasannya mengapa membaca dan menulis dikatakan sebagai kegiatan yang saling mendukung satu sama lain.

Selain ini, pada bagian ini penulis akan memaparkan hambatan atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah yang berkaitan erat dengan aspek-aspek dari luar diri mahasiswa. Pada bagian ini penulis lebih memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek yang berkaitan

dengan lingkungan belajar mahasiswa. Kecenderungan sikap mahasiswa yang “spoon feed” menuntut perguruan tinggi untuk meningkatkan komitmennya pada seluruh aspek termasuk pengembangan pengajaran karya tulis ilmiah. Perhatian terhadap pengembangan pengajaran karya tulis ilmiah dianggap penting karena hal tersebut menjadi sebuah problematika mahasiswa ketika institusi tidak menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyikapi hal tersebut. Padahal, komitmen institusi akan memberikan pengaruh terhadap pengembangan wawasan mahasiswa sebagai upaya peningkatan jumlah publikasi ilmiah di perguruan tinggi.

1. Tidak adanya pembiasaan sejak dini

Pendidikan seorang anak dimulai dari keluarga, lingkungan belajar dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan dalam keluarga umumnya akan terbawa pada lingkungan belajar dan juga lingkungan masyarakat. Hambatan lain yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan kegiatan menulis adalah kurangnya pembiasaan sejak dini. Artinya seorang anak yang tidak terbiasa menulis sejak kecil merasa sangat sulit untuk menghasilkan sebuah tulisan meskipun telah duduk di perguruan tinggi.

Mahasiswa yang tidak mendapatkan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kegiatan menulis (yang pada umumnya dimulai dengan pembiasaan membaca) akan sulit mengenali kompetensi kebahasaan yang dimilikinya, sehingga cenderung kurang percaya diri dalam menulis. Tidak hanya itu, secara fisik mahasiswa yang tidak terbiasa menulis akan merasa sulit menemukan ide, tidak mampu menyusun kalimat secara efektif sebagai akibat dari kurang berkembangnya intelektualitas yang dimilikinya. *Membiasakan anak untuk menulis* pada usia dini dapat pula merangsang intelektualitasnya, khususnya dalam mengembangkan imajinasi dan rasionya¹⁰.

2. Kurangnya motivasi dari lingkungan belajar

Mengapa kegiatan menulis di perguruan tinggi sangat penting. Jawaban yang paling sederhana adalah karena di perguruan tinggi menulis merupakan “jalan yang wajib dilewati mahasiswa setiap hari”. Ini dapat dimaknai bahwa sebagian besar aktivitas mahasiswa, baik berupa tugas-tugas harian dari dosen, ujian semester, maupun pengisian kelengkapan administrasi, membutuhkan keterampilan menulis. Tanpa kemampuan yang memadai dalam menulis, mahasiswa akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, bahkan mungkin tidak akan dapat menyelesaikan studinya.

Dalam pelaksanaan kegiatan menulis mahasiswa tidak hanya menemui kendala dari dalam dirinya tapi juga dari lingkungannya. Salah satu hambatan tersebut adalah kurangnya motivasi dan penekanan dari dosen. Motivasi seorang dosen kepada mahasiswa sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan mahasiswa. Jika mahasiswa percaya bahwa pengajarnya mempunyai perhatian terhadapnya maka akan menjadi

tambahan alasan untuk belajar. Motivasi merupakan kunci keberhasilan sebuah pengajaran¹¹.

Sebagai seorang fasilitator, seorang dosen seharusnya bertindak aktif untuk memotivasi mahasiswa dalam berbagai hal termasuk dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara menulis. Sikap pasif dan rendahnya motivasi dari dosen akan menambah daftar panjang hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis.

3. Pembelajaran lebih banyak pada tataran konsep

Terbatasnya kesempatan mahasiswa untuk berlatih menulis karya ilmiah dimulai dari lingkup terkecil yakni di dalam kelas. Sistem pembelajaran di Indonesia yang masih didominasi oleh pembelajaran kognitif menyebabkan mahasiswa kurang berlatih dalam menulis. Mahasiswa dalam hal ini lebih diajar “*learn to know*” bagaimana mereka tahu tentang suatu konsep bukan “*learn to do*” bagaimana mereka mampu melaksanakan dan berbuat. Pendapat yang sama juga disampaikan Tatang¹² bahwa salah satu kendala pembelajaran di Indonesia pada umumnya adalah penekanan pengajaran masih lebih pada bagaimana pembelajar mengetahui konsep.

Dalam hal pembelajaran karya tulis ilmiah, dari beberapa jumlah pertemuan dalam satu semester misalnya, setengah bahkan lebih dari jumlah pertemuan dilakukan di kelas dengan pemaparan konsep atau teori. Dengan demikian, mahasiswa hanya sekedar mengetahui konsep tersebut tanpa berlatih untuk mengembangkan konsep tersebut dalam bentuk tulisan. Sementara telah diketahui bersama bahwa menulis terutama tulisan ilmiah merupakan keterampilan yang harus dilatih secara berkesinambungan agar dapat menghasilkan karya yang ilmiah dan bermanfaat bagi masyarakat.

4. Terbatasnya wadah pelatihan penulisan karya ilmiah

Hambatan atau kendala lain yang dihadapi mahasiswa dalam menghasilkan tulisan ilmiah adalah terbatasnya wadah bagi mahasiswa untuk berlatih. Hal tersebut terlihat pada kurangnya kegiatan pelatihan, workshop, maupun lomba yang diadakan di lingkungan perguruan tinggi baik di tingkat jurusan maupun tingkat universitas. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi tidak termotivasi untuk melakukan kegiatan menulis ilmiah. Mahasiswa menganggap bahwa kegiatan menulis ilmiah bukanlah suatu hal yang penting. Akibatnya, banyak mahasiswa yang kesulitan menyelesaikan kuliahnya karena terhambat pada penulisan skripsi. Jalan yang harus ditempuh oleh mahasiswa tersebut adalah meminta bantuan orang lain. Ironisnya lagi, sering ditemukan mahasiswa hanya menyalin skripsi orang lain dengan memberikan sedikit perubahan pada waktu dan tempat penelitian. Dalam hal ini tentu saja institusi memberikan andil dalam membangun “ketidakberdayaan” mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah yang murni dan layak untuk dipublikasikan.

5. Kurangnya apresiasi civitas akademik terhadap karya mahasiswa

Motivasi yang kuat akan menghasilkan karya yang hebat. Kurangnya perhatian dan apresiasi dari pihak institusi dalam hal ini mulai dari rekan sesama mahasiswa, dosen, staff, maupun pimpinan akan melemahkan motivasi yang ada dalam diri mahasiswa untuk menulis dan mempublikasikan karyanya. Jika seorang mahasiswa tidak termotivasi untuk menulis maka mahasiswa tersebut tidak akan termotivasi untuk membaca sehingga pengembangan wawasan berpikir ilmiah mahasiswa tidak mengalami peningkatan.

6. Kurikulum tidak mencakup penulisan karya ilmiah secara menyeluruh

Pengajaran penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi (kecuali jurusan tertentu) tidak tersentuh secara keseluruhan oleh kurikulum. Artinya, penulisan karya ilmiah tersebut memiliki porsi yang sangat kecil dalam kurikulum tidak menjadi sebuah mata kuliah wajib dengan bobot tertentu dan harus dilulusi oleh mahasiswa. Bahkan, ada beberapa jurusan yang tidak memasukkan penulisan karya ilmiah dalam kurikulumnya. Akibatnya, mahasiswa harus belajar sendiri untuk menulis tanpa ada petunjuk, pendamping atau fasilitator. Hasilnya, kita bisa bertanya selain sekripsi, karya ilmiah apa yang berhasil dipublikasikan mahasiswa di setiap jurusan atau fakultas setiap tahunnya?

7. Tidak tersedianya waktu khusus untuk pelatihan/pengembangan karya ilmiah

Kendala lain adalah tidak tersedianya waktu khusus untuk pelatihan/pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Hal tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kurikulum sebuah universitas. Tidak tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang secara spesifik memberikan pelatihan karya ilmiah menciptakan ruang yang makin sempit bagi mahasiswa untuk berlatih sehingga mahasiswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat menulis yang dimilikinya.

8. Kurangnya dukungan financial

Untuk memulai sebuah tulisan karya ilmiah, seorang penulis juga harus mempunyai beberapa persiapan. Persiapan tersebut diantaranya keinginan atau motivasi untuk menulis, kemampuan untuk menulis, pemahaman terhadap topik yang akan ditulis, referensi yang cukup, ketersediaan waktu untuk menulis dan sebagainya. Jika hal tersebut telah dipenuhi maka seorang penulis telah siap untuk memulai sebuah tulisan ilmiah.

Bagi seorang mahasiswa, keberhasilan kegiatan yang dilakukannya masih bergantung pada seberapa besar dukungan lingkungan terhadap dirinya. Dalam kegiatan menulis ilmiah, penyediaan sarana seperti ruang pelatihan, mentoring, kelengkapan referensi, pemberian award merupakan

salah satu bentuk dukungan tersebut. Untuk mewujudkan dukungan tersebut diperlukan ketersediaan dana yang cukup. Tidak tersedianya alokasi dana untuk kegiatan tersebut mengakibatkan fasilitas pendukung tidak dapat terpenuhi. Dengan demikian, mahasiswa merasa terkendala karena tidak mampu melakukannya secara mandiri tanpa dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan dan Saran

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Jumlah karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa/pelajar di Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain.
- b. Rendahnya jumlah karya ilmiah yang dihasilkan disebabkan karena adanya berbagai problematika yang dihadapi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah
- c. Problematika yang dihadapi berasal dari diri mahasiswa yaitu kurang berbakat, tidak adanya motivasi, kesulitan dalam memulai, wawasan yang sempit, dan kendala kebahasaan.
- d. Selain itu, problematika juga berasal dari lingkungan mahasiswa seperti tidak adanya pembiasaan sejak dini, kurangnya motivasi dari lingkungan belajar, pembelajaran lebih banyak pada tataran konsep, terbatasnya wadah pelatihan penulisan karya ilmiah, kurangnya apresiasi civitas akademik, kurikulum yang tidak mencakup penulisan karya ilmiah secara keseluruhan, tidak tersedianya waktu khusus dan kurangnya dukungan financial.

2. Saran-saran

- a. Institusi seharusnya memberikan dukungan moral dan finansial dalam pengajaran penulisan karya ilmiah dengan memberikan porsi yang lebih besar pada kurikulum di semua jurusan, menyiapkan wadah bagi para mahasiswa untuk melatih kemampuan menulis mereka, dan memberikan apresiasi berupa penghargaan bagi mahasiswa yang mampu menghasilkan sebuah tulisan ilmiah yang dipublikasikan.
- b. Dosen hendaknya berusaha memotivasi mahasiswanya dalam mengukir prestasi dalam karya tulis ilmiah dengan cara antara lain melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih banyak berlatih sehingga mahasiswa termotivasi dan bersemangat dalam belajar dan minat menulis semakin meningkat pula.

Endnotes

¹ Lihat penjelasan lebih lanjut mengenai mamfaat yang dapat diperoleh seseorang dalam menulis di Akhadiyah, S., Arsjad, M. G., dan Ridwan, S. H., *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1999).

² Lihat data dan deskripsi lebih lanjut di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Presentasi Sosialisasi Kebijakan Publikasi Ilmiah Pada Mahasiswa* (Diakses tanggal 27 November 2012, dari www.dikti.go.id)

³ Sudjana memaparkan secara gamblang bagaimana deskripsi sebuah karya ilmiah. Lihat di Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1987), h.4.

⁴ Penjelasan lebih lanjut mengenai definisi karya ilmiah dapat dilihat di Sarwono, J., *Pintar Menulis Karangan Ilmiah-Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h.1.

⁵Lihat juga di Brotowidjoyo, M. D., *Penulisan Karangan Ilmiah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).

⁶ Lihat pula di penjelasan Rahmiati. *Terampil Menulis Karya Ilmiah: Petunjuk Praktis Bagi Mahasiswa*, (Makassar: UIN Alauddin Press, 2012).

⁷ Hal ini merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi oleh kebanyakan akademisi dalam menulis termasuk mahasiswa. Lihat di Arifin, S., & Kusrianto, A., *Menulis Buku Ajar & Referensi: Teknik dan Strategi Menjadikan tulisan Anda Layak Diterbitkan* (Jakarta: Grasindo, 2008).

⁸ Penjelasan lebih lanjut mengenai peranan motivasi bagi seseorang dalam menulis dapat dilihat di Kartanegara, M., *Seni Mengukir Kata: Kiat-Kiat Menulis Efektif Kreatif*. Bandung: Mizan Learning Centre, 2005), h.61.

⁹ Lihat di Mawardi, D, *Cara Mudah Menulis dengan Metode 12 Pas* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2009), h.31.

¹⁰ Gambaran lebih detail mengenai peranan pembiasaan menulis sejak anak masih kecil dapat dilihat di Iswidharmanjaya, D., *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*, (Jakarta: Elex Media, 2006).

¹¹ Lihat di House, J. D. The Independent Effects of Student Characteristics and Instructional Activities on Achievement: An Application of the Input-Environment Outcomes Assessment Model (*International Journal of Instructional Media*, 29(2), 225-239, 2002)

¹² Lihat penjelasan lebih lanjut di Tatang, *Perkembangan Keterampilan Menulis pada Anak Usia Dini*. (*Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (1999). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, S., & Kusrianto, A. (2008). *Menulis Buku Ajar & Referensi: Teknik dan Strategi Menjadikan tulisan Anda Layak Diterbitkan*. Jakarta: Grasindo.
- Brotowidjoyo, M. D. (1985). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2012). Presentasi Sosialisasi Kebijakan Publikasi Ilmiah Pada Mahasiswa. Retrieved 27 November, 2012, from www.dikti.go.id
- House, J. D. (2002). The Independent Effects of Student Characteristics and Instructional Activities on Achievement: An Application of the Input-Environment Outcomes Assessment Model. *International Journal of Instructional Media*, 29(2), 225-239.
- Iswidharmanjaya, D. (2006). *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: Elex Media.
- Kartanegara, M. (2005). *Seni Mengukir Kata: Kiat-Kiat Menulis Efektif Kreatif*. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Mawardi, D. (2009). *Cara Mudah Menulis dengan Metode 12 Pas*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Rahmiati. (2012). *Terampil Menulis Karya Ilmiah: Petunjuk Praktis Bagi Mahasiswa*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Sarwono, J. (2010). *Pintar Menulis Karangan Ilmiah-Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sudjana, N. (1987). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Tatang. (2011). Perkembangan Keterampilan Menulis pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2).

